

**PERBANDINGAN PENDEKATAN TEORITIS  
*INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARD (IAS) 41* PADA  
BIAYA TANAMAN BELUM MENGHASILKAN KARET  
(Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero)  
Unit Usaha Way Berulu di Pesawaran)**

Oleh

**WENI ARI HANDAYANI**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2013**

## **ABSTRACT**

### **COMPARISON OF THE *INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARD (IAS) 41* THEORETICAL APPROACH AT THE COST OF IMMATURE RUBBER**

**(A Case Study at PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero)  
Way Berulu Business Unit in Pesawaran)**

**By**

**WENI ARI HANDAYANI**

Biological asset is a type of assets of animals and plants which experience biological transformation. Biological transformation consists of growth process, degeneration, procreation, and production which cause both qualitative and quantitative alteration in the life of animals and plants, able to produce new asset in agricultural produce form or an additional biological asset in the same class. Due to biological transformation, a measurement which is able to show the value of the asset suitable to its contribution in economic profit flow for the company. IASC (International Accounting Standard Committee) have published IAS 41 about Agriculture that organize biological asset. There is no certain standard that arrange biological asset accountant treatment in FAST (Financial Accounting Standard Statement).

This research use comparative qualitative analysis method through case study in one BUMN (State-Owned Enterprise) that works on plantation which is PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Way Berulu Business Unit. The data used is a secondary data from the company annual report in 2012. The data analyzed using qualitative descriptive analysis method to find out the impact of the IAS 41 Agriculture application on the company.

The company measures biological asset based on the obtained value. The IP (Immature Plants) Biological asset value obtained from capitalizing all cost necessary to get the plant ready to be harvested. This case was based on the consideration that the value is more accurate so that the acquired value is more dependable. Biological asset grouped based on the plants' age to judge the fair value.

**Keywords :** *IAS 41*, Immature plants cost, biological asset, PTPN VII

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini komoditas perkebunan masih memegang peran penting dalam menghasilkan devisa. PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) adalah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor perkebunan dengan mengelola berbagai jenis tanaman budidaya. Hasil komoditas PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) antara lain seperti kebun karet, kelapa sawit, tebu dan teh. Perseroan juga mengelola pabrik pengolah komoditas yang menghasilkan produk antara lain RSS (*Rubber Smoked Sheet*), SIR (*Standard Indonesian Rubber*), CPO (*Crude Palm Oil*), Inti Sawit, Minyak Inti Sawit, Bungkil Inti Sawit, *The Orthodox*, Gula dan Tetes.

Menurut Dunia dan Abdullah (2011: 22) biaya (cost) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan.

Menurut Dipertanhut (2011) tanaman belum menghasilkan (TBM) adalah tanaman yang belum memberikan hasil, masih muda, belum pernah berbunga atau belum cukup umur untuk berproduksi. Menurut PTP Nusantara VII tanaman belum menghasilkan karet adalah tanaman belum memberikan hasil, umur 0 sampai 6 tahun, lilitan batang  $\leq 45$  cm, tebal kulit  $\geq 6$  mm.

Menurut PSAK 16 biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi.

Menurut Reeve dkk (2011: 4) biaya perolehan aset tetap mencakup seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset hingga siap untuk digunakan. Contoh biaya-biaya yang terjadi pada proses tanaman belum menghasilkan (TBM) adalah biaya pembukaan lahan, biaya penanaman, biaya pemeliharaan, biaya lain-lain tanaman, biaya produksi, dan biaya administrasi.

Biaya tanaman belum menghasilkan akan berpengaruh terhadap harga perolehan tanaman, yang nantinya selain berpengaruh terhadap laporan posisi keuangan (neraca), juga akan berpengaruh terhadap laporan rugi laba komprehensif yang disajikan yaitu pada beban penyusutan tanaman. Sehingga apabila tidak diterapkan perlakuan akuntansi yang tepat dapat menyebabkan informasi yang disediakan tidak relevan dan tidak andal. Oleh karena itu, PTPN VII (Persero) UU Way berulu dalam menjalankan usahanya harus memperhatikan pelaksanaan fungsi akuntansi yang sesuai.

Mengingat pentingnya meneliti biaya perolehan tanaman sampai tanaman siap digunakan atau siap untuk dijual, biaya apa saja yang dapat dikapitalisasikan kedalam biaya perolehan tanaman yang belum menghasilkan (TBM) karet, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Perbandingan pendekatan teoritis *International Accounting Standard (IAS) 41* pada biaya tanaman belum menghasilkan karet studi kasus pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Way berulu di Pesawaran.”

## **1.2 Rumusan Masalah Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penilaian biaya perolehan aset biologis tanaman belum menghasilkan (TBM) pada PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu dengan pendekatan teori *IAS 41 Agriculture*.
2. Bagaimana penyajian laporan biaya tanaman PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu dengan pendekatan teoritis *IAS 41 Agriculture*.
3. Bagaimana informasi yang didapat dalam laporan biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) kaitannya dengan laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas yaitu :

Untuk menentukan biaya perolehan tanaman, bagaimana penyajian laporan biaya tanaman pada PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Wayberulu dengan pendekata teoritis *IAS 41 Agriculture*, informasi berkaitan dengan aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Wayberulu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan baru khususnya mengenai aset biologis dan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi penelitian-penelitian dimasa datang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran bermanfaat yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 *International Accounting Standard (IAS) 41 Agriculture***

*IAS 41* diterbitkan oleh *International Accounting Standard Committee* pada bulan Februari, 2001. Standar ini mengatur perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan yang berhubungan dengan kegiatan agrikultur yang tidak tercakup dalam standar lain. Kegiatan agrikultur adalah pengelolaan transformasi hewan atau tanaman hidup (aset biologis) suatu entitas untuk dijual, menjadi produk pertanian, atau menjadi aset biologis tambahan. *IAS 41 Agriculture* mengatur perlakuan akuntansi untuk aset biologis selama periode pertumbuhan, *degenerasi, prokreasi*, dan pengukuran awal hasil pertanian pada titik panen. *IAS 41* tidak mengatur pengelolaan hasil agrikultur setelah mas panen, seperti pengelolaan buah anggur menjadi anggur, pengelolaan wol menjadi benang (*IAS 41:IN2*).

Definisi aset biologis menurut *IAS 41* :

*“Biological asset is a living animal or plant”*

Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis dapat diartikan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu.

Ada beberapa anggapan yang menyatakan bahwa nilai wajar dapat diukur secara andal. Namun hal ini tidak berlaku untuk pengakuan awal aset biologis jika harga atau nilai lain tidak tersedia di pasar. Dalam kasus seperti ini, *IAS 41* mensyaratkan entitas untuk mengukur aset biologis berdasarkan nilai aset biologis dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Namun

jika nilai wajar dapat diukur dengan andal, suatu entitas harus mengukur aset biologis pada nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya penjualan. Entitas juga harus mengukur hasil pertanian pada saat panen pada nilai wajar dikurangi nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya penjualan (*IAS 41:IN3*).

Perubahan dalam pengukuran nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan aset biologis dimasukkan dalam laporan laba/rugi pada saat perubahan tersebut terjadi. Adanya perubahan fisik hewan atau tanaman hidup, secara langsung akan meningkatkan atau mengurangi keuntungan suatu entitas. Dalam akuntansi berbasis nilai historis, sebuah entitas agrikultur mungkin tidak melaporkan pendapatan hingga saat panen pertama dan terjadi penjualan, bahkan baru terjadi setelah 30 tahun penanaman. Di sisi lain, model nilai wajar melaporkan perubahan nilai wajar selama periode antara masa tanam dan masa panen (*IAS 41:IN4*).

*IAS 41* tidak menetapkan prinsip-prinsip baru untuk lahan yang terkait dengan aktivitas agrikultur. Sebaliknya, *IAS 16* Aset Tetap atau *IAS 40* Investasi Properti dapat diterapkan sesuai dengan keadaan. *IAS 16* membutuhkan lahan yang akan diukur dengan biaya dikurangi akumulasi penurunan nilai, atau sebesar nilai revaluasian. *IAS 40* membutuhkan lahan, yaitu investasi properti yang akan diukur pada nilai wajarnya, atau biaya perolehan dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai (*IAS 41:IN5*). *IAS 41* berlaku efektif untuk laporan tahunan yang mencakup periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2003, namun penerapan secara lebih awal dianjurkan.

### **2.1.2 Ruang lingkup *IAS 41 Agriculture***

*IAS 41* diterapkan untuk memperhitungkan aktivitas agrikultur berikut (*IAS 41:1*):

1. Aset biologis,

2. Produk agrikultur pada saat titik panen, dan
3. Hibah pemerintah.

*IAS 41* tidak berlaku untuk (*IAS 41:1*):

1. Tanah yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur (lihat *IAS 16 property, plant and equipment* dan *IAS 40 investment property*), dan
2. Aset tidak berwujud yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur (lihat *IAS 38 intangible assets*).

*IAS 41* diterapkan untuk produk agrikultur, yang merupakan produk dari aset biologis suatu entitas hanya sampai saat titik panen. Setelah itu, diukur berdasarkan *IAS 2 Persediaan* atau standar lain yang ditetapkan. Oleh karena itu, standar ini tidak mengatur pengolahan hasil agrikultur setelah panen (*IAS 41:3*).

### **2.1.3 *Capital Expenditure dan Revenue Expenditure***

Untuk keperluan akuntansi, biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan perkebunan selama menyelesaikan satu proses pertumbuhan atau penuan satu angkatan produk tanaman, diperlukan pengklasifikasian biaya. Biaya-biaya yang dikeluarkan harus dibedakan, karena apabila apabila terjadi kesalahan dalam pengelompokan akan berpengaruh pada informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan.

#### **2.1.3.1 *Capital Expenditure***

*Capital expenditure* atau pengeluaran modal merupakan pengeluaran yang akan menambah nilai perolehan suatu aset tetap, karena pengeluaran ini akan dikapitalisasikan ke rekening yang bersangkutan. *Capital expenditure* yang terjadi pada satu proses penyelesaian pertumbuhan tanaman adalah biaya-biaya yang



dikeluarkan untuk keperluan tanaman selama tanaman tersebut belum menghasilkan atau belum siap panen (TBM).

Pemeliharaan yang dilakukan pada tanaman sejak tanaman masih muda akan mempercepat tercapainya kriteria matang, lebih cepat berproduksi, dan lebih tahan terhadap gangguan hama penyakit. Sehingga, tanaman akan tumbuh dengan baik hingga berumur lebih dari 25 tahun.

### **2.1.3.2 Revenue Expenditure**

*Revenue expenditure* atau pengeluaran pendapatan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk dibebankan pada periode terjadinya. Biaya yang termasuk dalam kelompok *revenue expenditure* adalah biaya-biaya yang terjadi setelah tanaman mulai menghasilkan, misalnya biaya pemeliharaan tanaman yang telah menghasilkan (TM). Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan akan dibebankan sebagai biaya tahun berjalan dan akan dilaporkan dalam laporan laba rugi. Menurut Sutrisno (1992), biaya yang dikeluarkan untuk tanaman sudah menghasilkan dikelompokkan sebagai biaya eksploitasi dan menjadi beban periodik / tahunan.

### **2.1.4 Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung**

Biaya digolongkan menjadi dua jenis berdasarkan hubungan biaya dengan produk yaitu :

1. Biaya langsung (*direct cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan atau dibebankan dimana biaya tersebut langsung dihubungkan dengan objek yang dibiayai atau dibebani.

2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan atau dibebankan dimana biaya tersebut tidak bias dihubungkan langsung dengan objek yang dibiayai atau dibebani.

Untuk perusahaan industry, biaya digolongkan menjadi :

1. Biaya langsung, komponen biayanya adalah bahan baku (*rawmaterial*) dan tenaga kerja langsung (*direct labor*).
2. Biaya tidak langsung, komponen biayanya adalah biaya overhead pabrik (*factory overhead*) yang meliputi bahan pembantu (*indirect material*).
3. Tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*) dan biaya langsung lain-lain (*other indirect cost*).

#### **2.1.5 Kebijakan Akuntansi BUMN PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero)**

Biaya-biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM) :

1. Biaya perolehan awal
  - a) Biaya-biaya yang diakui sebagai bagian dari TBM (biaya perolehan awal tanaman), meliputi : biaya input, biaya proses, alokasi biaya tidak langsung.
  - b) Biaya input adalah biaya perolehan bibit dan biaya lainnya yang dikeluarkan sampai dengan bibit tersebut siap ditanam.
  - c) Biaya proses adalah biaya-biaya yang dikeluarkan sampai menjadi tanaman menghasilkan. Biaya-biaya tersebut meliputi :
    - ✓ Biaya tenaga kerja langsung di unit atau kebun untuk memelihara aset tanaman belum menghasilkan.
    - ✓ Biaya lainnya yang terjadi di unit yang dapat didistribusikan langsung ke aset tanaman. Seperti biaya angkut bibit, biaya penyiangan lahan, biaya handling, biaya angkut pupuk, biaya pemupukan, biaya penanaman, dll.

- ✓ Biaya umum dan administrasi unit atau kebun, biaya kantor pusat, biaya kantor direksi dan tempat lainnya, tidak termasuk biaya yang dapat dikapitalisasi ke aset tanaman. Biaya tersebut diakui sebagai beban periode terjadinya.
  - d) Alokasi biaya tidak langsung yang dapat dikapitalisasi ke tanaman belum menghasilkan dikapitalisasikan kedalam tanaman belum menghasilkan, misalnya biaya pinjaman.
2. Yang bukan biaya perolehan tanaman antara lain :
- a) Biaya pembukaan fasilitas baru, iklan dan promosi,
  - b) Biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru, termasuk biaya pelatihan staf, dan
  - c) Biaya administrasi dan biaya overhead umum lainnya.
3. Tanaman belum menghasilkan direklasifikasi ketanaman menghasilkan.
- a) TBM direklasifikasi ke TM pada saat tanaman mulai menghasilkan.
  - b) Penentuan waktu tanaman dapat menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif, dan berdasarkan taksiran manajemen.
  - c) Setelah menjadi TM
    - ✓ Biaya perolehan TM dicatat sebesar biaya TBM yang direklasifikasi ke TM,
    - ✓ Biaya-biaya yang terjadi setelah TM diakui sebagai beban periode terjadinya,
    - ✓ Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset tanaman yang tidak menambah aset tanaman, atau biaya-biaya yang mengembalikan aset tanaman ke kondisi normalnya, misalnya biaya pemupukan rutin.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
<b>Herbohn dan herbohn (2006)</b>	<i>International Accounting Standard (IAS) 41 : What Are the Implications for Reporting Forest Assets ?</i>	Pelakuan keuntungan dari aset kayu akibat perubahan nilai wajar dan hasil panen agrikultur memiliki dampak yang besar, terutama pada departemen pemerintah. Nilai wajar dari aset biologis cenderung stabil karena dapat dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas, perubahan kebijakan pemerintah, dan adanya kejadian alam seperti hujan, banjir, kebakaran hutan, serta hama dan penyakit, sehingga keuntungan / kerugian yang belum direalisasi dari perubahan nilai wajar aset biologis pada setiap tanggal pelaporan juga cenderung stabil.
<b>Argiles (2009)</b>	<i>Fair Value Versus Historical Cost Valuation for Biological Assets : Implications for the Quality of Financial Information.</i>	Tidak ada perbedaan dalam kaitannya dengan relevansi informasi arus kas antara <i>fair value</i> dan <i>historical cost</i> . Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan dan volatilitas profitabilitas dengan menerapkan <i>fair value</i> dan <i>historical cost</i> .
<b>Maruli dan Mita (2010)</b>	Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur : Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41.	Tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan atas unsur laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang menerapkan nilai wajar.
<b>Riyadi (2010)</b>	Analisis Nilai Wajar Tanaman Kelapa Sawit berdasarkan <i>International Accounting Standard 41 Agriculture</i> dibandingkan dengan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan	Nilai wajar tanaman kelapa sawit dengan menggunakan pengukuran berbasis harga pasar berdasarkan <i>IAS 41</i> berbeda dengan pengukuran model biaya perolehan berdasarkan PSAK 16. Hasil pengukuran berdasarkan <i>IAS 41</i> dan PSAK 16 dapat menghasilkan nilai wajar yang sama jika menggunakan pendekatan yang sama dalam menentukan harga pasar aset tanaman kelapa sawit. Akan tetapi, dampaknya adalah laporan laba rugi menyajikan hasil

	16 Aset Tetap : Studi pada PT. Agro Indonesia.	operasi yang berbeda dan ekuitas mengakui akun <i>surplus</i> revaluasi. Sehingga penerapan PSAK 16 model revaluasi tidak dapat menggantikan penerapan <i>IAS 41</i> .
<b>Aryanto (2011)</b>	<i>Theoretical Failure of International Accounting Standard 41</i>	<i>IAS 41</i> seharusnya ditinjau kembali. Beberapa penelitian telah menunjukkan berbagai hasil dalam pelaksanaan <i>IAS 41</i> yang menyatakan bahwa terjadi kegagalan dari penerapan <i>IAS 41</i> . Disini tampak bahwa adopsi <i>IAS 41</i> tidak sebaik seperti apa yang diharapkan. Selain itu, terdapat penolakan terhadap <i>IAS 41</i> karena menyebabkan volatilitas pendapatan dan memberikan hasil yang menyedihkan tentang perpajakan. Secara keseluruhan, <i>IAS 41</i> telah gagal dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keterbandingan laporan keuangan di sector agrikultur.
<b>Elad dan Herbohn (2011)</b>	<i>Implementing Fair Value Accounting in The Agricultural Sector</i>	Kurangnya komparabilitas praktik akuntansi untuk kegiatan agrikultur akan menyebabkan perbedaan kualitas pendapatan. Namun, <i>IAS 41</i> tidak memiliki dampak signifikan terhadap akuntansi agrikultur untuk entitas kecil dan menengah. <i>IASB</i> seharusnya meninjau kembali <i>IAS 41</i> , tidak hanya karena telah gagal dalam mengubah praktik akuntansi agrikultur, namun juga menciptakan ilusi komparatif. Nilai wajar yang ditentukan oleh kekuatan pasar tidak mencerminkan nilai riil dari komoditas agrikultur, seperti kopi, teh, dan coklat. Tidak semua <i>stakeholders</i> dapat menerima bahwa nilai wajar tanaman agrikultur merupakan harga yang adil, yang mencerminkan nilai sesungguhnya.
<b>Prasetya (2011)</b>	Proyeksi Penerapan <i>International Accounting Standard 41</i> pada Penyajian dan Pengungkapan : Proyek Percontohan di Sebuah Perusahaan Perikanan Indonesia.	Perlakuan akuntansi pada <i>IAS 41</i> membedakan secara jelas antara persediaan (benda mati) dengan aset berupa makhluk hidup yang kemudian disebut dengan aset biologis. Metode pengukuran menggunakan konsep biaya yang diterapkan oleh standar lama juga memiliki perbedaan dengan <i>IAS 41</i> yang mengharuskan perusahaan melakukan pengukuran menggunakan konsep nilai wajar pada kondisi ideal.
<b>Luwia</b>	Analisis Pengakuan,	Terdapat perbedaan angka untuk tanaman

(2011)	Pengukuran, dan Penyajian Aset Biologik pada PT. Dinamika Cipta Sentosa menurut <i>International Accounting Standard 41 Agriculture</i> .	belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Beban bunga pinjaman tidak langsung dikurangi pada akun tanaman, namun dikapitalisasi pada akun tersendiri. Rekonsiliasi yang tertera pada catatan atas laporan keuangan menunjukkan perubahan tanaman perkebunan untuk tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan.
<b>Ridwan (2011)</b>	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)	Pengukuran aset biologis PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) yang berdasarkan harga perolehan dianggap belum mampu memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan karena tidak menunjukkan informasi nilai dari aset biologis yang sebenarnya.
<b>Feleage et al. (2012)</b>	<i>Theoretical Considerations About Implementation of International Accounting Standard 41 in Romania</i> .	Terdapat beberapa perbedaan yang signifikan antara aturan akuntansi dan peraturan Rumania dengan <i>IAS 41</i> , perbedaan tersebut antara lain berhubungan dengan penggunaan model penelitian yang berbeda, konsep dan lingkup aset biologis, serta dari sudut pandang pengungkapan.
<b>Sari (n.d)</b>	<i>Historical Cost versus Fair Value Accounting</i> atas Pengakuan dan Penilaian Tanaman Perkebunan.	Penyajian laporan keuangan dengan menggunakan biaya historis ( <i>historical cost</i> ) relatif <i>reliable</i> karena biaya <i>cost</i> pada aset mencerminkan jumlah yang sebenarnya ( <i>objective</i> ). Namun, penerapan biaya historis tidak mampu memprediksi kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi dalam situasi yang merugikan. Sedangkan penerapan model nilai wajar ( <i>fair value</i> ) masih dianggap sulit untuk diterapkan karena informasi atas nilai wajar suatu aset tidak selalu tersedia di pasar dan sistem perpajakan di Indonesia belum mendukung standar ini, sehingga perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam bagi akuntan / auditor keuangan dalam memahami nilai pasar sebagai nilai wajar di dalam sistem pelaporan keuangan.

**Sumber :** Data Sekunder yang diolah, 2013

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penulisan ini adalah perusahaan milik Negara yang bergerak di bidang agrikultur yaitu PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Way Berulu yang berkedudukan di jalan PTPN VII Way Berulu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten/Kota Pesawaran Provinsi Lampung.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai proses pengakuan biaya tanaman belum menghasilkan karet. Kemudian menganalisis biaya-biaya tanaman untuk dikapitalisasikan kedalam biaya perolehan tanamana belum menghasilkan. Selanjutnya membandingkan antara proses harga perolehan wajar aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu dengan ketentuan yang berlaku pada *International Accounting Standard 41 (IAS 41)*. *IAS 41* dijadikan sebagai tolak ukur kewajaran dari aset biologis karena dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2012 tidak terdapat pernyataan yang mengatur tentang perlakuan akuntansi aset biologis terkait dengan aktivitas agrikultural.

Untuk menganalisis penerapan *IAS 41 Agriculture* yang belum secara penuh diterapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu pendekatan kualitatif saja kurang untuk mengungkapkan perbedaan apa yang terjadi, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif komparatif. Menurut Soegiono (2006) dalam Airh (2012) penelitian deskriptif komparatif yaitu penelitian deskripsi yang sifatnya membandingkan. Sedangkan penelitian kualitatif adalah

penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku dan tindakan lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan suatu konteks khusus, Abdul Aziz (2005) dalam Secarian (2012).

### **3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip perusahaan yang berkaitan dengan penulisan berupa laporan keuangan serta catatan-catatan mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologis yang sudah ada. Manfaat dari sumber data sekunder antara lain adalah lebih mudah diperoleh jika dibandingkan dengan data primer, tidak memakan banyak biaya dan waktu.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahun 2012 PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu dan informasi lainnya yang berhubungan dengan aktivitas agrikultur, khususnya penilaian aset biologis.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, antara lain :

1. Situs resmi PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) ([www.ptpn7.com](http://www.ptpn7.com))
2. Laporan tahunan PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu,
3. Berbagai website lainnya, artikel, buku, dan penelitian terdahulu terkait dengan penerapan *IAS 41 Agriculture*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode antara lain :

1. *Content analysis*
2. Penelitian Lapangan .



### 3. Studi Pustaka

#### 1.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen penelitian dapat berupa, wawancara, dokumentasi, kuisioner (daftar pertanyaan), observasi dan formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data (Notoatmodjo, 2010).

#### 1.5 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (2005) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Holsti (2002) metode *content analysis* adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh peneliti lain dapat dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penempatan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis.

## BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### 4.1 Analisis Data

Dalam bab ini disajikan analisis terhadap data yang telah terkumpul selama pelaksanaan penelitian. Aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu adalah berupa tanaman perkebunan meliputi tanaman karet dan tanaman coklat. Dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu pengakuan aset biologis tanaman perkebunan karet dikelompokkan menjadi tiga golongan sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Jenis Tanaman Karet**

<b>Jenis Tanaman</b>	<b>Umur Tanaman</b>	<b>Kriteria</b>
Tanaman baru / ulangan / konversi (TB)	0 - 1 Tahun	lilitan batang $\geq 2$ cm
Tanaman belum menghasilkan (TBM)	1 - 6 Tahun	Lilitan batang $\leq 45$ cm dan tebal kulit $\geq 6$ mm
Tanaman menghasilkan (TM)	6 - 25 Tahun / 30 Tahun	Lilitan batang $\geq 45$ cm dan lilitan batang $\geq 7$ mm

**Sumber :** Dokumen PT. Perkebunan Nusantara VII yang diolah, 2013

Aset biologis PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu yang berupa tanaman belum menghasilkan (TBM) diukur berdasarkan biaya perolehan (*historical cost*), biaya-biaya perolehan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.1**

**BIAYA PEROLEHAN TANAMAN BELUM MENGHASILKAN (TBM)  
Tahun Tanam 2007 dan Luas 151 Ha  
Pada PT. PT Perkebunan Nusantara VII (Persero)**

<b>NO REK</b>	<b>NAMA REKENING</b>	<b>JUMLAH BIAYA</b>
041.13	Biaya Pemeliharaan TBM tahun tanam 2007 luas 151 Ha	
000	Gaji pengawas	Rp 583.824.000
001	Ganti rugi tanaman baru	Rp 32.911.000
002	Merintis/mengukur	Rp 152.123.000
003	Membongkar pohon/memupuk	Rp 11.589.000
004	Bakar kayu	-
005	Pemb lalang/semprot rumputan	-
006	Mengerjakan tanah dengan tractor	-
010	Pembuatan/pemel jalan dan jembatan	Rp 1.641.014.000
011	Pembuatan/pemel saluran air	Rp 65.120.000
012	Pembuatan/pemel teras rorak	Rp 44.002.000
015	Manceng dan melobang	Rp 106.288.000
016	Bibit	-
017	Menanam dan menyisip	-
018	Memupuk lobang	-
020	Wipping lalang	Rp 55.664.000
024	Menyiang dan merumput	Rp 1.990.064.000
026	Menyiang dengan kimia	-
027	Menyiang (borong)	Rp 183.098.000
028	Alat-alat perlengkapan	Rp 511.000.000
030	Pemberantasan hama dan penyakit	Rp 3.917.018.000
034	Pemupukan pohon	-
035	Pupuk untuk pohon	Rp 206.728.000
036	Pupuk hijau	-
037	Angkut pupuk	-
038	Alat dan perlengkapan pemupukan	Rp 130.000.000
039	Lain-lain pemupukan	Rp 21.476.000
040	Menunas/pangkas	Rp 262.336.000
046	Sensus/rystad	Rp 332.552.000
048	Peralatan kecil	Rp 1.055.224.000
049	Lain-lain	-
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp 11.302.137.000</b>
060	Pembebanan biaya tidak langsung	-
061	Gaji manajer	-
062	Gaji staf	-
063	Biaya umum & administrasi	-
064	Biaya pembuatan/pemeliharaan gudang	-
065	Biaya pemeliharaan truck / traktor	-
	<b>Jumlah semua biaya</b>	<b>Rp 11.302.137.000</b>
	<b>Nilai wajar PTPN VII (Persero) (Pada biaya perolehan)</b>	<b>Rp 11.302.137.000</b>

**Keterangan :** Ilustrasi Laporan Biaya Perolehan TBM PTPN VII (Persero)

Tabel 4.2

**BIAYA PEROLEHAN TANAMAN BELUM MENGHASILKAN (TBM)**  
**Tahun Tanam 2007 dan Luas 151 Ha**  
**Menurut *International Accounting Standard (IAS) 41 Agriculture***

NO REK	NAMA REKENING	JUMLAH BIAYA
041.13	Biaya Pemeliharaan TBM tahun tanam 2007 luas 151 Ha	
000	Gaji pengawas	Rp 583.824.000
001	Ganti rugi tanaman baru	Rp 32.911.000
002	Merintis/mengukur	Rp 152.123.000
003	Membongkar pohon/memupuk	Rp 11.589.000
004	Bakar kayu	-
005	Pemb lalang/semprot rumputan	-
006	Mengerjakan tanah dengan tractor	-
010	Pembuatan/pemel jalan dan jembatan	Rp 1.641.014.000
011	Pembuatan/pemel saluran air	Rp 65.120.000
012	Pembuatan/pemel teras rorak	Rp 44.002.000
015	Manceng dan melobang	Rp 106.288.000
016	Bibit	-
017	Menanam dan menyisip	-
018	Memupuk lobang	-
020	Wipping lalang	Rp 55.664.000
024	Menyiang dan merumput	Rp 1.990.064.000
026	Menyiang dengan kimia	-
027	Menyiang (borong)	Rp 183.098.000
028	Alat-alat perlengkapan	Rp 511.000.000
030	Pemberantasan hama dan penyakit	Rp 3.917.018.000
034	Pemupukan pohon	-
035	Pupuk untuk pohon	Rp 206.728.000
036	Pupuk hijau	-
037	Angkut pupuk	-
038	Alat dan perlengkapan pemupukan	Rp 130.000.000
039	Lain-lain pemupukan	Rp 21.476.000
040	Menunas/pangkas	Rp 262.336.000
046	Sensus/rystad	Rp 332.552.000
048	Peralatan kecil	Rp 1.055.224.000
049	Lain-lain	-
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp 11.302.137.000</b>
060	Pembebanan biaya tidak langsung	-
061	Gaji manajer	Rp 69.071.000
062	Gaji staf	-
063	Biaya umum & administrasi	Rp 8.237.000
064	Biaya pembuatan/pemeliharaan gudang	Rp 21.098.000
065	Biaya pemeliharaan truck / traktor	-
	<b>Jumlah semua biaya</b>	<b>Rp 11.400.543.000</b>
	<b>Selisih (Laba/rugi)</b>	<b>Rp 5.496.328.000</b>
	<b>Nilai wajar (Pada pasar aktif)</b>	<b>Rp 16.896.871.000</b>
	Biaya penjualan	
	Biaya komisi broker	(Rp 2.000.000)
	Biaya pajak transfer	(Rp 8.000.000)
	Biaya transportasi	(Rp 5.000.000)
	Biaya lain-lain	(Rp 10.000.000)
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp 16.871.871.000</b>
	<b>Nilai Wajar Menurut IAS 41</b>	<b>Rp 16.871.871.000</b>

**Keterangan :** Ilustrasi Laporan Biaya Perolehan TBM Menurut *IAS 41 Agriculture*

Dari ilustrasi laporan biaya perolehan TBM pada tabel 4.4 biaya perolehan yang dianggap paling wajar menurut PT. Perkebunan Nusantara VII adalah biaya yang digunakan untuk mendapatkan aset hingga siap untuk digunakan atau dipanen. Biaya tersebut yang nantinya digunakan sebagai dasar penyusutan aset biologis. Tabel 4.5 adalah ilustrasi biaya perolehan aset biologis menurut *IAS 41 Agriculture*, setelah mendapatkan biaya perolehan wajar jika aset biologis akan dijual ada penilaian kembali aset biologis pada pasar aktif. Menurut *IAS 41 Agriculture* nilai paling wajar adalah *fair value* pada pasar aktif aset biologis. Bila ada selisih lebih antara nilai wajar pasar aktif dan biaya untuk mendapatkan aset biologis hingga siap untuk dijual diakui sebagai laba. Dan bila ada selisih kurang antara nilai wajar pasar aktif dan biaya untuk mendapatkan aset biologis hingga siap untuk dijual diakui sebagai rugi yang akan dicatat pada laporan laba/rugi perusahaan.

**Tabel 4.3**

**Harga Perolehan Tanaman Belum Menghasilkan  
Tahun Tanam 2007 dan Luas 151 Ha  
Pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Way Berulu**

<b>Tahun</b>	<b>Biaya Perolehan</b>	<b>Jumlah Tanaman</b>	<b>Biaya Perolehan /Ha</b>	<b>Biaya Perolehan /tanaman</b>
<b>2007</b>	Rp 2.264.682.000	625	Rp 14.997.894	Rp 23.997
<b>2008</b>	Rp 1.531.722.000	625	Rp 25.141.748	Rp 40.227
<b>2009</b>	Rp 1.623.656.000	625	Rp 35.894.437	Rp 57.431
<b>2010</b>	Rp 1.899.877.000	625	Rp 48.476.404	Rp 77.562
<b>2011</b>	Rp 1.779.207.000	625	Rp 60.259.232	Rp 96.415
<b>2012</b>	Rp 2.202.993.000	625	Rp 74.848.590	<b>Rp 119.757</b>
<b>Jumlah</b>	<b>Rp 11.302.137.000</b>			

**Sumber :** Dokumen PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) diolah, 2013

**Tabel 4.4**  
**Jurnal Perbandingan**  
**Menurut PTPN VII (Persero) dan IAS 41 Agriculture**

No	Jenis Aktivitas Operasional	Jurnal oleh PTPN VII (Persero)	Rekomendasi Jurnal menurut IAS 41 Agriculture
1	Persiapan lahan untuk penanaman tanaman baru (TB)	TB Kas / Utang Usaha      xxx xxx	Biaya perataan tanah      xxx Kas / Utang Usaha      xxx
2	Pembayaran gaji tenaga kerja langsung	TBM Kas / Utang Usaha      xxx xxx	Biaya tenaga kerja langsung      xxx Kas / Utang Usaha      xxx
3	Pembelian bahan pelengkap. Ex : pupuk, obat tanaman, pestisida	Persediaan bhn pelengkap xxx Kas / Utang Usaha      xxx	Biaya pupuk      xxx Kas / Utang Usaha      xxx
4	Biaya perawatan rutin sebelum usia produktif tanaman	TBM Kas / Utang Usaha      xxx xxx	Biaya pemeliharaan      xxx Kas / Utang Usaha      xxx
5	Ada kecacatan pada TBM	Beban Perawatan      xxx Kas / Utang Usaha      xxx	Biaya pemeliharaan      xxx Kas / Utang Usaha      xxx
6	Ada kerusakan pada TBM. Ex : bencana alam, angin kencang, ulah manusia	Beban Perawatan      xxx Kas / Utang Usaha      xxx	Biaya Kerugian      xxx Kas / Utang Usaha      xxx
7	Biaya perawatan TBM terlalu besar	Kas      xxx Keuntungan / Laba      xxx	Kas / Utang Usaha      xxx Biaya pemeliharaan      xxx
8	Reklasifikasi TBM ke TM dengan adanya kerusakan sebagian pada tanaman	TM      xxx Beban Perawatan      xxx TBM      xxx Kas / Utang Usaha      xxx	TM      xxx Biaya Kerugian      xxx Biaya lain-lain yang ditangguhkan      xxx  TM      xxx Biaya lain-lain yang ditangguhkan      xxx
9	Reklasifikasi TBM ke TM	TM      xxx TBM      xxx	TM      xxx Biaya lain-lain yang ditangguhkan      xxx

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2013

**Tabel 4.8**

**Analisis Perbandingan Perlakuan Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara VII  
Unit Usaha Way Berulu dan IAS 41 Agriculture**

Ket	Menurut Perusahaan	Menurut IAS 41	Analisis
<b>Ruang lingkup pelaporan Aset Biologis</b>	Perusahaan tidak hanya mengatur dan mengungkapkan aset biologis saja, tetapi juga menjadi produk setengah jadi. Untuk produk yang sampai pada titik panen adalah produk karet berupa getah lateks. Sedangkan produk setengah jadi adalah lembaran sheet dan lump.	<i>IAS 41</i> hanya mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian saja, terlebih masalah aset biologis hingga sebelum titik panen. Produk setelah panen diatur tersendiri berdasarkan <i>IAS 2</i> Persediaan	Secara umum hampir sama perlakuan aset biologisnya, hanya saja pada perusahaan tidak hanya mengatur aktivitas agrikultur saja tetapi juga mencakup aktivitas produksi.
<b>Deskripsi aset biologis</b>	Pada perusahaan, deskripsi aset biologis meliputi tanaman baru (TB), tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM), serta tanaman lain yaitu kakao.	Pada <i>IAS 41:43</i> entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi yang dihitung berdasarkan kelompok aset biologisnya untuk membedakan aset biologis berdasarkan umur tanamannya.	Penerapan sudah sesuai dengan <i>IAS 41</i> . Aset biologis dikelompokkan berdasarkan umur, luas wilayah, dan produksinya.
<b>Pengakuan aset biologis</b>	Perusahaan mengakui adanya penyusutan pada tanaman perkebunannya pada Tanaman Menghasilkan (TM). Aset biologis yang dicatat dalam perusahaan adalah aset tanaman baru (TB), tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Hasil aset biologis dicatat sebagai persediaan.	Pengakuan tanaman baru (TB), tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM) tidak terdapat akumulasi depresiasi. <i>IAS 41</i> tidak mencakup pemrosesan produk saat setelah panen. <i>IAS 41</i> hanya dari bibit tanaman belum menghasilkan sampai saat panen saja.	Pengukuran aset biologis tanaman baru (TB), tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM) pada <i>IAS 41</i> tidak mengakui adanya Akumulasi depresiasi pada tanaman. Sebelumnya perusahaan masih mengakui adanya Akumulasi depresiasi pada tanamannya. Aset biologis telah dikelompokkan berdasarkan umur, luas wilayah, dan produksinya. Secara umum pengakuan aset biologis antara Perusahaan dan menurut <i>IAS 41</i> adalah sama. Tetapi, perusahaan juga memproses aset biologis nya.
<b>Pengakuan nilai wajar</b>	Nilai wajar berasal dari harga pasar (harga yang	Cara menentukan nilai wajar ( <i>IAS 41:18</i> ):	Dalam pengakuan nilai wajar yang digunakan,

	<p>pada saat itu sedang berlaku. Jika tidak diperdagangkan di pasar aktif, nilai wajar ditentukan dengan menggunakan teknik penilaian yang meliputi penggunaan transaksi pasar terkini yang dilakukan secara wajar (<i>arm's-length market transactions</i>) dikurangi dengan biaya-biaya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga pasar transaksi terbaru, asalkan belum ada perubahan yang signifikan dalam keadaan ekonomi antara tanggal transaksi dan periode akhir pelaporan,</li> <li>2. Harga pasar untuk aset serupa dengan penyesuaian,</li> <li>3. <i>Benchmark</i>, seperti nilai kebun yang dinyatakan per hektar, dan nilai ternak yang dinyatakan per kilogram daging.</li> </ol>	<p>perusahaan sudah mulai menerapkan nilai wajar berdasarkan <i>IAS 41</i> yaitu menggunakan harga yang berlaku saat itu (harga spot). Hal ini dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.</p>
	<p>Biaya penjualan yang dicatat perusahaan adalah biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk. Biaya penjualan yang terjadi dalam perusahaan adalah biaya yang digunakan untuk keperluan ekspor <i>lateks</i>. Biaya tanaman perusahaan meliputi biaya pembersihan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan pemupukan.</p>	<p>Jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, maka aset biologis harus diukur berdasarkan biaya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penyusutan nilai. Setelah nilai wajar aset biologis dapat diukur secara andal, entitas harus mengukurnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan (<i>IAS 41:30</i>).</p>	<p>Jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, maka nilai wajar diukur berdasarkan biaya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai/nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya.</p>
<b>Keuntungan/kerugian</b>	<p>Jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, maka nilai wajar diukur berdasarkan biaya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai/nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya.</p>	<p>Keuntungan atau kerugian yang timbul saat pengakuan awal aset pada nilai wajar dikurangi biaya-biaya dimasukkan dalam laporan laba/rugi.</p>	<p>Penerapan sudah sesuai berdasarkan <i>IAS 41</i> dan juga berdasarkan PSAK yang berlaku di Indonesia yaitu keuntungan dan kerugian dimasukkan pada laporan laba/rugi.</p>
<b>Laporan laba/rugi</b>	<p>Pada saat pengakuan aset biologis mengakui depresiasi maka berdampak pada penurunan laba rugi pada tahun berjalan. Aset tetap yang dicatat oleh perusahaan adalah bangunan, prasarana mesin, peralatan kantor, kendaraan dan alat berat yang digunakan oleh perusahaan.</p>	<p>Pencatatan aset biologis menurut <i>IAS 41</i> tidak mengakui adanya depresiasi, maka pada laporan laba/rugi tidak ada akumulasi depresiasi yang berakibat adanya kenaikan pada laporan laba/rugi.</p>	<p>Adanya akumulasi depresiasi pada pencatatan perusahaan mengakibatkan adanya penurunan nilai pada laporan laba/ rugi perusahaan dibandingkan dengan <i>IAS 41</i> yang mengalami kenaikan karena tidak adanya akumulasi depresiasi pada pengakuan aset biologisnya.</p>

**Sumber :** Data sekunder yang diolah, 2013



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kapitalisasi biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) karet pada PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu dengan pendekatan teoritis *IAS 41 Agriculture*. Maka kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. Pada PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu harga perolehan TBM diperoleh dari kapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan TBM, berlangsung mulai dari tanaman mulai ditanam sampai tanaman akan berproduksi atau menghasilkan biaya-biaya tersebut diakui sebagai biaya modal (*capital expenditure*). Penetapan harga perolehan ini didasari oleh pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal tentang nilai dari tanaman yang dimiliki. Dalam penyajian biaya tanaman PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku Umum di Indonesia, yaitu prinsip akuntansi yang didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. *IAS 41 Agriculture* menggunakan *fair value* diukur berdasarkan harga pasar aset biologis pada pasar aktif setelah dikurangi estimasi biaya penjualan (*fair value less to cost of point of sell*). Akan tetapi, jika terdapat

kendala untuk menentukan nilai wajar aset biologis karena belum adanya pasar aktif aset biologis. Maka *IAS 41 Agriculture* memberikan alternatif metode dalam pengukuran aset biologis yaitu pengukuran aset biologis dilakukan pada saat pengakuan awal dan pada tanggal neraca. Maka laporan biaya tanaman pada PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu berbeda dengan *IAS 41 Agriculture*.

2. Penyajian laporan biaya tanaman PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu dengan penyajian laporan biaya tanaman dengan pendekatan teoritis *IAS 41 Agriculture* berbeda. Terdapat kendala untuk menentukan biaya tanaman, biaya tanaman dianggap terlalu kecil atau terlalu besar. Sehingga terdapat perbedaan pada saat pengakuan tanaman menjadi aset.
3. Informasi yang didapat dalam laporan biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) kaitannya dengan laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu adalah tanaman belum menghasilkan diakui dalam laporan keuangan pada neraca sebagai aset yang ditangguhkan. Tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM) diakui sebagai aset perusahaan dalam laporan keuangan pemakai atau pengguna laporan keuangan. Namun dalam proses produksinya, tanaman diakui sebagai persediaan.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya referensi tentang bahasan penelitian khususnya tentang aset biologis yang diterapkan di Indonesia.
2. Terdapat hanya sedikit perusahaan yang bergerak dalam bidang agrikultur yang mampu menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku.
3. Keterbatasan data yang dapat dipublikasikan karena perusahaan tempat diadakannya penelitian sangat melindungi data-data mereka.
4. Penelitian ini merupakan studi kasus sehingga cakupannya terbatas pada satu objek penelitian saja.
5. Adanya keterbatasan akses ke perusahaan.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan pada penelitian ini maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan

Kelemahan yang berkaitan dengan kesulitan untuk mengidentifikasi biaya-biaya aset biologis tanaman belum menghasilkan (TBM) harus segera diatasi agar informasi yang dihasilkan tidak mengalami salah saji. Dan bagi perusahaan jika penerapan IFRS akan dilaksanakan maka harus ada kekonsistenan penerapan untuk penilaian sehingga komite audit, manajemen dan auditor eksternal harus sama-sama setuju untuk memastikan tingkat konsistensinya pada metode yang akan digunakan.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih memahami lagi mengenai laporan keuangan berdasarkan *IAS 41 Agriculture*, khususnya pada perusahaan agrikultur yang

memiliki keunikan daripada perusahaan lainnya, terlebih karena Indonesia akan mengadopsi pelaporan keuangan berdasarkan *IFRS* dengan metode penilaian *fair value*. Dan penelitian selanjutnya dapat lebih memerhatikan tentang *issue* terbaru mengenai *IAS 41* dan standar lain yang berhubungan dengan pelaporan perusahaan agrikultur agar dapat memperoleh hasil perhitungan yang pasti, sehingga hasilnya dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Akuntansi Aktiva Tetap*, Edisi Ketiga, Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo .
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*, Edisi Revisi, Penerbit Salemba Empat : Jakarta.
- Stice, Eral K, James D Stice, K Fred Skousen .2005. *Intermediate Accounting*, Buku Satu, Edisi 15, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi 8, BPFE, Yogyakarta.
- Ridwan, achmad. 2011. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PTPN XIV Makasar (Persero)*. Skripsi, Universitas Hasanuddin Makasar.
- Efrida, Yanti. 2011. *Analisis Kapitalisasi Biaya Tanaman Belum Menghasilkan untuk Menentukan Alokasi Biaya Penyusutan Tanaman Menghasilkan Kelapa Sawit pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) unit usaha Bekri di Lampung Tengah*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
- Manurung, R. Partogi. 2012. *Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
- Maruli, Saur., dan Farah , M., 2010. *Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41*, Jurnal Penelitian Akuntansi, 38.
- Maria. I, Silvyana. 2011. *“Analisis Perbandingan Model Fair Value dan Model Historical Cost serta Penerapannya terhadap Aset Tetap (Studi Kasus pada PT. Sidomulyo Selaras, Tbk.)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Argiles, J.M, J.G. Bladon, dan T. Monllau. 2009. *“Fair Value versus Historic Cost Valuation for Biological Assets: Implications for The Quality of Financial Information*.
- Sedlacek, Jaroslav. 2010. *The methods of valuation in agricultural accounting*. Czech Republic: Masaryk University.
- Aryanto, Y.H. 2011. *“Theoretical Failure of IAS 41: Agriculture.”* h..1–5. www.ssrn.com. Diakses tanggal 25 Maret 2013, 14:20.

Sonbay, Y.Y. 2010. "Perbandingan Biaya Historis dan Nilai Wajar – Historical Cost versus Fair Value." *Kajian Akuntansi*, h.1-8, vol. 2. no.1. Diakses tanggal 5 April 2013, 16:30.

Widyastuti, Adita. 2012. "Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41 pada PT Sampoerna Agro, Tbk". Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Hann, R.N., Heflin, F. and Subramanayam, K. R. 2007. *Fair Value Pension Accounting*. *Journal of Accounting and Economics*, 44,p. 328-358.

Argiles, Joseph M, et al., ed. 2009. *Fair Value Versus Historic Cost Valuation for Biological Assets : Implication for the Quality of Financial Information*. Documents De Treball, De La Facultat D'Economia I Empresa, 1-16.

Danbolt, J. and Rees, W. 2008. *An Experiment in Fair Value Accounting : UK Investment Vehicles*. *European Accounting Review*, 17(2), p. 271-303.

Subramanyam, K.R. Wild, John J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 10, buku Satu, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.

Reeve, James M. Warren, Carl S. Duchac, Jonathan E. Wahyuni, Ersya Tri. Soepriyanto, Gatot. Jusuf, Amir Abadi. Djakman, Chaerul D. 2012. *Pengantar Akuntansi*, Buku Dua, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.

Kartikahadi, Hans. Sinaga, Rosita Uli. Syamsul, Merliyana. Siregar, Sylvia Veronica. 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*, Buku Satu, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.

Juan, Ng Eng. Wahyuni, Ersya Tri. 2012. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan*, Edisi 2, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.

Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.03/2008 tentang penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam bidang usaha tertentu.

Dunia, Firdaus A. Abdullah, Wasilah. 2011. *Akuntansi Biaya*, Edisi 2, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.

<http://www.iasplus.com>

<http://www.ptpn7.com>